



# Mengobarkan Semangat Misionaris

*“Pada hari Sabtu tanggal 22 Juni tahun 1918 pukul 10.00, sebuah pintu kecil yang sempit telah memisahkan semua hubungan kami dengan orang-orang yang kami cintai. Banyak hal, yah... segala-galanya telah kami tinggalkan di situ... di balik pintu kecil berwarna kelabu itu...”*

**L**epas bebas, tak lekat oleh ikatan apapun. Sebuah ungkapan kepercayaan, kepasrahan, kobaran semangat, dan nyala cinta yang teraduk menjadi satu. Lambaian tangan para misionaris meninggalkan tanah kelahirannya untuk menuju tanah misi. Tanah yang dirindukan oleh kesepuluh misionaris. Tak lekang oleh waktu, semangat dan kekuatan yang terpancar dari para misionaris, menyulut semangat para suster generasi penerusnya.

Barangkali kita pernah melihat kembang api yang dinyalakan dan memuncratkan keindahan warna dan menciptakan kekaguman yang luar biasa. Kedatangan sepuluh suster misionaris ke tanah misi ini bagaikan kembang api yang meluncur naik ke atas awan dan memancarkan percikan api. Percikan api itulah yang tertangkap dan masih tetap menyala dalam hati para anggota kongregasi karena bara itu tetap terpelihara dengan baik.

Bara api itu kini menjadi tangan, kaki, telinga, hati, mata, dan raut muka bagi para suster CB yang sekarang menyebar di berbagai tempat perutusan dan karya. Kesetiaan para misionaris yang membuka karya kongregasi di Indonesia ini

menggugah hati para puteri Indonesia. Getaran semangat yang dibawa oleh para misionaris terlalu nyata bagi kami para anggota kongregasi CB. Seperti yang tertulis dalam catatan harian mereka:

**7 Oktober 1918**

*Sudah sejak tadi malam kami melihat cahaya redup kecil dari tanah air baru kami. Kelap-kelip cahaya itu seolah-olah hendak memberi salam. Ya, di situlah letak tanah misi baru kami, tanah yang sangat kami rindukan, tanah yang kami capai setelah melewati simpang-simpang yang jauh sekali. Selama seratus tujuh hari kami berada dalam perjalanan dan sembilan minggu di antaranya kami berada di lautan. Namun, kini kami telah tiba pada tujuan.*

Tidak pernah surut semangat dan nyala cintanya, meski diterpa badai gelombang di lautan. Sebungkah harapan telah dibawanya dari negeri seberang dan siap untuk ditularkan kepada anggota CB lainnya sebagai bara yang tetap menyala. Bara api cintanya menggerakkan tangan-tangan para suster CB penerus karya misi untuk selalu berkarya, menyentuh, dan menyembuhkan mereka yang dipercayakan kepada para suster.

Ada banyak peristiwa yang menggambarkan bahwa tangan-tangan kasih para suster CB dalam keputusan menjadi tanda kehadiran Allah yang menyembuhkan. Karya nyata sentuhan para suster tampak dalam pengelolaan dan pelayanan karya panti asuhan, kesehatan, sosial, dan pendidikan bahkan karya rumah tangga yang sederhana sekalipun merupakan sentuhan tangan kasih para suster yang telah mengenal atau mendengar kisah datangnya 10 misionaris ke Indonesia. Dalam karya inilah tangan para suster misionaris terpahat dan terlukis dalam sejarah panjang kongregasi CB. Ya... panjang, 100 tahun.

Bukan hanya tangan kasih yang menorehkan sejarah, tetapi kaki yang sanggup melintasi batas samudera bahkan melintasi benua untuk berbagi diri; telinga yang siap mendengarkan, mendengar dengan hati, pandangan mata yang mengampuni dan menerima apa adanya setiap pribadi yang hadir, dan raut muka yang ramah, *welcome* terhadap siapapun.



Warisan para misionaris yang terpatri dalam masyarakat kala itu mampu menjadi rantai kebanggaan yang tak terputus hingga kini. Semangat para misionaris tak pernah hilang dari hati mereka yang pernah disentuh oleh para misionaris ini. Kebanggaan itu masih terasa sampai sekarang. Kebanggaan terhadap para misionaris yang datang dan memulai karya tanpa disertai keraguan tentang keberbedaan keyakinan dan status sosial.

Yang masih terasa mengesan bagi masyarakat pada umumnya, dalam pelayanan awal sesuai dalam konteks zaman itu, mereka membutuhkan pembaharu dalam tatanan hidup di sana, baik itu pendidikan maupun pelayanan kesehatan. Suster pendahulu/misionaris sangat mengerti dan memahami kebutuhan masyarakat di sana. Berbagai kesulitan yang ada merupakan tantangan yang tidak mudah untuk diatasi, tetapi Tuhan tidak membiarkan itu terjadi. Pelayanan yang mengalir, yang menanamkan kepastian dalam semangat misionernya.

Di setiap tempat para misionaris hadir, mereka selalu meninggalkan warisan yang dikenang sebagai hal yang sangat baik. Bahkan mereka seperti mencecap-cecap kembali saat-saat berjuang bersama dan merasakan kebersamaan yang membahagiakan dengan para suster pendahulu itu. Mereka mengatakan bahwa para suster pendahulu sangat baik, disiplin, murah hati, *galak* tapi tidak membuat kami membenci, dan sebagainya. Mereka selalu menyebutkan kebaikan hati para suster, kedisiplinan, kebersihan, ketegasan, dan kasih cintanya kepada mereka. Mereka rela bila dimarahi suster untuk kebaikannya. Itulah yang selalu mereka kenang. Sentuhan para misionaris sampai ke hati dan tak akan pernah sirna ditelan waktu.

Menjadi tantangan bagi kita sebagai penerus dan terlebih menjadi tantangan bagiku di setiap perutusanku. Pelayanan yang dilakukan sekarang, baik itu di bidang sosial, pendidikan, kesehatan ataupun di bidang lainnya, tentu tak sama dengan kehadiran misionaris zaman dulu, tetapi semangat misioner yang ditinggalkan tetap melandasi karya ini. Para misionaris telah menunjukkan kepada kita, kebaikan hati Allah yang membumi, yang dapat dirasakan dan dapat dihirup bagai nafas dalam hidup

mereka. Apakah hal itu sekarang tinggal kenangan? "Tidak... para suster generasi penerus tetap melakukan karya pelayanan dan pengabdian untuk membangun negeri dengan sekuat tenaga melanjutkan misi para misionaris".

Bagiku, pelayanan sesederhana apapun bila dalam melaksanakan selalu dilandasi dengan semangat misioner maka hasilnya akan luar biasa meskipun bukan semata-mata hasil yang dikejar. Pengalaman nyata dalam perutusanku, saat aku menjalani perutusan sebagai perpanjangan tangan Allah dalam mendengarkan, sebagai konselor. Sederhana, tetapi membutuhkan kesabaran. Mendengarkan anak-anak yang berkeluh kesah, mendengarkan anak yang tidak pernah didengar. Mendengarkan itu melayani, melayani tanpa pamrih. Yang ada hanyalah keinginan agar mereka yang aku layani merasakan kebahagiaan sebagai pribadi. Terlepas dari himpitan, tekanan dan beban yang selama ini dialami, dan terurai dikala ada yang menemani dan mendengarkannya.

Beberapa anak hanya ingin melepaskan kepenatan jiwanya dengan cara menangis di depanku atau "ndheprok" di kakiku, itu dirasa sudah cukup. Beberapa hanya pengen disapa dan itu sudah cukup menguatkannya. Bahkan senyuman sekilas yang bermuatan penerimaan terhadap seorang pribadi inipun menjadi cara yang sederhana dalam melayani dan menyebarkan spiritualitas kebaikan hati Allah.

Melayani itu sederhana, dalam kesederhanaan ini aku merasakan adanya percikan nyala api semangat para misionaris. Melayani itu juga perkara hati, hati yang mengerti dan memahami, yang rela berbagi dan memberi diri sampai sehabis-habisnya. Kerja keras mendengarkan dengan hati tak ada artinya bila aku tidak menyatukan diri dengan Sang Salib peringan derita. Kesetiaan pada Salib yang diteladankan oleh para misionaris terasa hidup dan menjiwai karya perutusanku ini. Nyala api semangat pelayanan para misionaris masih tetap ada sampai saat ini dengan nada dan irama yang sama, tetapi perwujudan berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.



Melayani dengan sederhana dan menyertakan seluruh hati adalah karya pelayanan yang misioner, yang tetap dibutuhkan dan dinanti oleh banyak orang. Seperti kata Bunda Elisabeth dalam EG 156, "Apalagi yang hendak dikatakan? Semuanya sudah jelas". \*\*\*

**Sr. Paulina Endri, CB**



